

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Hidup dan Kerdja
Sasterawan Indonesia
Modern



Kacabenggala Editions

Publisher Note

Ini merupakan pidato Pramoedya Ananta Toer di depan Symposion Fakultas Sastera (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia pada 5 Desember 1954.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Pokok karangan ini diberikan oleh panitia symposion senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Bukan dari saja sendiri! Karenanya buat saja sendiri pun amat meragukan. Kata² *sasterawan* dan *modern* jang tertjantung didalam pokok karangan tersebut terasa gojah. Saja sendiri tidak mengetahui tjarakerdja dan hidup sasterawan/letterkundige, orang jang menjiasati hasilsastra, dan bukan orang jang membuat hasilsastra/pengarang/author. Dan kata *modern* lebih-lebih lagi meragukan! Apa jang barangkali dianggap *modern* oleh seseorang mungkin buat golongan lain hanjalah suatu kemuskilan. Padahal soalnja hanja terletak pada selera! Baiklah, untuk melandjutkan pemitjaraan ini, kata² *sasterawan* dan *modern* jang tersebut dipokok dikesampingkan.

Lahirnja seorang pengarang tidak lain daripada lahirnja suatu pengakuan, suatu pernjataan. Buah karangan adalah buah pengakuan—pengakuan adanya suatu kesaksian, suatu kehadiran jang biasanja tidak mendapat tempat dalam masjarakatnja sendiri, tidak mempunjai kesaksian dalam perasaan dan kebiasaan bersama atau konvensional. Maka dia memberontak, memproklamasikan kehadiran dan kesaksian dirinja. Dan selandjutnja: kesusasteraan adalah revolusi seorang diri. Balatentaranja baru kemudian datang, dan itupun tidak bersifat abadi. Balatentara ini ialah paraminat atau parapendukung tjita sipengarang.

Demikianlah prototype seorang pengarang, sedang hubungan gonta-ganti antara sipengarang dan parapendukung atau paraminatnja ditentukan oleh kemampuan pengarang

dan kemampuan parapendukung atau peminat.

Barangkali tuan akan membantah, bahwa ada banjak pengarang jang tidak memberontak, bahkan malah sebaliknya: dia menjanji, menembang dari eligi ke eligi, memudja! Barangkali tuan akan menjatakan sekaligus, bahwa uraian diatas sekali pukul telah terbantah samasekali. Sebenarnya tidak demikian halnya. Menjanji, menembang ataupun memudja adalah bentuk lain dari pemberontakan jang langsung, yakni berontak terhadap masyarakat jang tidak menghargai sesuatu, dan karenanya sipengarang itu memudja, mengembalikan nilai jang semestinya dimiliki dan dikenali oleh masyarakatnya. Djuga ini suatu pemberontakan sekalipun sifatnya tidak langsung. Sekiranya tidak demikian, dapat dijawab djuga, bahwa dalam segala hal dan disegala lapangan selalu terdapat keluarbiasaan, suatu variasi jang pada hakikatnya makin memperdjelas sifat sesuatu lapangan.

Njatalah, bahwa lahirnya seorang pengarang adalah pernjataan suatu pemberontakan, dan pemberontakan itu ternyata mendapat kemenangan, mendapat dukungan dari masyarakat. Banjak tjita jang tadinja hanja tersembunji dalam sanubari sipengarang mendapat bumi subur untuk hidup langsung. Dapat pula dikatakan, lahirnya seorang pengarang tidak lain daripada terdjadinja perebutan kekuasaan dalam masyarakat untuk membangunkan moral baru jang lebih sesuai dengan djaman, dengan kehadiran manusia diatas buminya sendiri. Adanja pemberontakan ini dengan sendirinya disebabkan karena adanja pandangan lain terhadap dunia keliling, terhadap hidup, terhadap

nilai² jang telah ada dan nilai² jang tidak dihargai. Apabila seorang pengarang berperangai lain daripada warga-masyarakat lain²nja, maka ini hanjalah suatu konsekwensi daripada pandangannja jang berlainan tadi. Sekiranja perangai jang berlainan ini tuan dapati pada beberapa golongan pengarang atau perseorangan, dan perangai itu nampak di-buat², biasanja ini bukan disebabkan karena adanja pandangan lain, tetapi hanjalah suatu mode kosong. Didalam banjak kelezatan selalu terdapat buih ataupun busa jang tidak termakna, tidak bisa dinikmati, atau se-tidak²nja harus ditelan tanpa meninggalkan kesan kenikmatan, sekiranja tidak ditolak mentah².

Banjak orang bilang dan mengakui, bahwa tak ada barang baru dibawah kolong langit ini. Dan tjita sipengarang, adakah dia barang usang djuga? Ah, tuan, saja sendiri mengakui, bahwa dikolong langit ini tak ada barang baru. Tetapi, djangan pula dilupakan, bahwa kebaharuan sesuatu terdjadi dari ramuan dan harmoni jang lain, bukan jang sudah umum, sehingga dengan demikian timbul paduan jang lain daripada jang lain², dan biasa dinamai baru. Dan nilai apakah jang baru bagi manusia ini! Tiap penderitaan dan kesukaan pernah dialami oleh tiap orang, djuga oleh tuan sendiri, hanja matjam dan bangun, isi dan makna dari penderitaan atau kesukaan itu mempunjai tempat jang ber-lain²an. Karena itu salahlah pendapat umum jang mengiakan, bahwa seorang pengarang lahir karena penderitaan! Kesadaran akan tempat penderitaan serta kesukaan, kemampuannja memberikan dan mempergunakan nilai keduanja, kesanggupannja merasakan nikmat dan hikmat

ke-dua2nja, semua inilah jang memungkinkan kelahiran seorang pengarang. Seorang jang bukan pengarang, tidak mempunyai perabaan seni pada umumnja, hidup dialam jang polos, tanpa warna, tetapi pengarang hidup dialam jang penuh dengan kontras serta perbandingan. Dari kontras dan perbandingan ini ia menimba kekayaan tida habis2nja—sesuatu jang dapat dikatakan tidak mungkin bagi mereka jang tidak mempunyai sangkutpaut dengan hidup seorang pengarang atau seniman pada umumnja. Kemampuannja merasakan nikmat dan hikmat penderitaan serta kesukaan, pandangannja jang lain daripada pandangan umum, kedjidjikannja terhadap hal² tertentu dan pemudjaannja pada hal² tertentu pula, adalah merupakan kegiatan² kedjiwaan jang dahsjat, jang menentukan warna dan arah perjuangan seorang pengarang.

Dan dengan demikian tuan telah ikuti kelahiran seorang pengarang. Apabila seseorang lahir karena perbuatan orang lain, maka seorang pengarang lahir sendiri, dilahirkan oleh dirinja sendiri. Dan apabila seseorang mati, kematiannja adalah akibat habisnja dajatahan dari djiwa atau raganja terhadap serangan dari luar, tetapi seorang pengarang mati sebagai pengarang karena kebangkrutan tjita. Bagaimana-pun djuga mundur hasil² tulisan seorang pengarang setelah terbit tulisan2nja jang terbaik, ia belum berhak dinamai mati, ia belum mati, selama masih terdapat pertjikat tjita, karena pertjikan² ini mungkin kilat² berliat tjita jang belum sempat dikembangkan setjara mendalam.

Hidup seorang pengarang didalam masjarakatnja mempunyai dua muka, muka pentjipta dan muka pengusaha. Ia

mentjiptakan hasil kesusasteraan, dan sekaligus mengusahakan agar hasil itu beredar didalam masyarakatnja, atau kasarnja dapat dikatakan: ia berusaha merebut pasaran pembatja sebagai menampung tjitanja. Pendeknja ia membutuhkan nama, membutuhkan merk. Ada banjak terdapat pengarang terutama pengarang² baru jang menjatakan diri tak membutuhkan pernatja. Betapapun djuga ditjari alasan pernjataan demikian tidak bisa masuk diakal. Seorang pengarang jang tidak membutuhkan pembatja tidak perlu mengarang. Barangkali bagi orang² digelanggang kegiatan lain, terutama kegiatan bawahtanah, nama ini tidak penting, tetapi didalam dunia kesusasteraan iapun pernjataan suatu kehadiran, pendjilmaan dari adanja tanggungdjawab—dilihat dari djurusan sipengarang itu. Nama ini adalah manifestasi keseluruhan dirinja: Inilah aku! Keseluruhanku, kehadiranku, kesaksianku. Sehingga dengan demikian „Aku ini binatang. Tetapi bagi pengarang jang punja dajatjipta besar, dengan alam hidupnja penuh kontras dan perbandingan, sebagai akibat dari perasaannja jang tadjam, ia dilahirkan tiap detik, dan memulai sedjarahnja ditiap detik pula untuk kemudian kembali muntjul dengan tjiptaan baru: dengan perhitungan dan penyelesaian sedjarahnja.

Mengetahui ini, ialah memaklumi betapa perasaan sipengarang dan tjita jang hendak didukungnja pada masyarakat. Dan mengetahui ini, maklumlah tuan bagaimana perasaan seorang pengarang jang mana tjita jang hendak didukungannja pada masyarakat itu ditolak. Terutama sekali sekiranya ternjata, bahwa penolakan itu hanjalah

beralaskan hal² ketjil misalnja pelukisan² jang ternjata kurang teliti, sehingga ada kesan adanja tokoh² mati, adanja rekonstruksi kedjadian jang agak anachronis, kurangnya kesabaran sipengarang itu sehingga akibatnja maksud² jang dikandungnja terlukis agak kabur, atau memberikan kesan kesebalikan daripada jang sebenarnya. Tiap pengarang sebelum menurunkan kandungan djiwanja keatas kertas mula² sekali telah mendapat kejakinan, bahwa karjanja mendatang bermaksud mengisi masjarakatnja dengan segala jang mungkin jang dianggapnja paling baik buat keuntungan bersama. Dapat dibandingkan ini dengan seorang pria jang dengan maksud² baik mentjintai seorang wanita, dan ternjata tjinta dan maksud² baiknja tertolak. Dan tjobalah tuan ikuti ini perasaan pria itu waktu diketahuinja, bahwa siwanita itu lebih suka memilih pria lain jang tiada mempunjai maksud² baik dan pula tidak mentjintainja. Dapat djuga ini dibandingkan dengan seorang suami jang mengasihi dan mentjintai isterinja, seorang jang sedia mengerdjakan apa sadja untuk membahagiakannja, tetapi ternjata isteri ini tidak dapat mempergunakan dan menghargai serta menikmati usaha dan djerihpajahnja! Kemanakah sisuami ini harus menempatkan diri didalam rumahtangganja! Tiap podjok baginja mendjadi tempat siksaan! Sedangkan orang tahu, bahwa rumahtangga adalah tempat mula bagi perkembangan kebahagiaan. Perbandingan² diatas amatlah tepatnja bagi kedudukan kemasjarakatan seorang pengarang.

Dan kalau tuan tahu, bahwa penolakan itu kadang² tidak sampai disitu sadja akibatnja. Biasanya ia menimbulkan

akibat² lain, banjak, dan ber-sangkut2an. Sebagaimana tuan ketahui, bilama sisuami tidak mendapat tempat didalam rumahtangga ia sendiri, biasanja ia berkembang mendjadi seorang jang liar atau ia mendapat tempat jang amat menjedihkan. Dan seorang pengarang, apabila ia tidak mempunjai kepribadian jang kuat, tak djarang ia malah mendjadi benih perusak. Sisuuami tidak pertjaja pada hidup kerumahtanggaan lagi, dan direguknja segala jang dianggapnja dapat mengisi kekosongan dalam djiwanja. Tak djauh bedanja dengan seorang pengarang. Ia dapat berkembang mendjadi anarkis, tidak mempertjajai manfaat hidup kemasjarakatan, sebaliknya daripada membangun ia menghantjurkan dengan tiada bermaksud memberi bangunan baru pada segala jang telah dihan-tjurkannja.

Banjak kali seorang kritikus tidaklah mendjadi djembatan jang baik dan aman antara maksud² sipengarang dengan pematjanja. Dimanapun djuga selalu terdapat kritikus² baru-muntjul jang tidak taktis, djelasnja parakritikus jang tugasnja malah merupakan kebalikan daripada jang sebenarnja, jaitu mempermudah sampainja tjita sipengarang kedalam hati masjarakatnja. Terutama di-waktu² parakritikus jang sebenarnja kurang memperlihatkan kegiatannja, atau mereka ini oleh sesuatu keadaan jang tidak menguntungkan harus terpaksa berdiam diri, maka dengan mendadak akan lahir kritikus² jang tidak taktis, karena demi pengalamannja jang sedikit, dan disentakkan oleh pengetahuannja jang sedikit tentang kesalahan kritikus² sebelumnja ataupun tentang keruntuhan mereka, melom-

pat tampil kegelanggang. Mereka ini lebih banjak akan merupakan biangkeladi kesalahfahaman tentang pengarang dan hasil tulisannya daripada meletakkan nilai-nilai pada tempatnya yang wajar. Adanya kenjataan² ini bukanlah dimaksudkan sebagai andjuran pada kaum kritikus dan mereka yang mentjoba djadi kritikus untuk selalu mengiakn tulisan sipengarang atau memperlunak ketjammannya; djuga bukanlah dimaksudkan sebagai pembelaan dari golongan pengarang! Se-tidak2nya amatlah menguntungkan bagi semua yang berkepentingan pabia mereka semua ini menjadari dan tahu batas² daerah kewadjabannya masing² serta mengerdjakannya sebaik mungkin. Perlunakan dengan sengadja dalam usaha mengkritik tidak akan membawa kebaikan bagi semua yang berkepentingan. Seorang pengarang yang tampil kedepan, sudah berarti, bahwa ia telah bersiap sedia menghadapi segala konsekwensi dan kemestian² sebagai pengarang. Iapun sudah terlebih dahulu bersedia menghadapi tantangan dan ketjamaan, memperkuat diri terhadap pudjian dan sandjungan, agar diri dan pribadinya tidak hantjur-lebur oleh semua itu, dan sedapat mungkin mendjadikannya lebih kuat dengan bahan² yang ada dan yang datang padanya.

Keterangan² diatas itu tidak lain daripada djeritan pandjang golongan pengarang. Djuga sudah mendjadi hak sipengarang untuk berteriak pandjang sematjam itu. Kalau tuan maklum, betapa seorang pengarang tidak bisa bekerdja tanggung², betapa ia bekerdja dengan seluruh hati dan pikirannya. Tiap pengarang mentjoba dengan sedjudjur hatinya untuk mentjiptakan tulisan yang sebaik mungkin,

dengan seluruh kemampuannya, sekalipun karena sesuatu keadaan yang tidak menguntungkan kadang² tulisannya tidak berhagra samasekali. Tidak ada seorang pengarang-pun yang bisa menulis serba tanggung². Memang ada seseorang yang mengarang tanpa mengerahkan seluruh kemampuan hati dan pikirannya, tetapi mereka ini adalah golongan copy-writer. Atau juga karena pengarang itu karena hal² tertentu alat² kerjanya terganggu.

Barangkali tuan akan bertanya apa sebenarnya alat² seorang pengarang. Berbeda dengan pekerdja² lain, maka alat² pengarang adalah satu, tunggal, yakni pikiran dan perasaannya, suatu kesatuan yang berwadiah dua. Pada suatu waktu mungkin benar alat ini dipergunakan untuk pekerjaan lain yang tidak produktif, misalnya diganggu oleh keadaan perut, keadaan kantong ataupun keadaan rumahtangga yang berantakan. Dengan sendirinya alat yang hanya satu ini tidak bisa dipergunakan untuk pekerjaan lain, dan dalam hal ini untuk mentjiptakan hasil-sastera. Paksaan yang dilakukan dengan sendirinya mendengarkan hasil-tulisan yang dilahirkannya. Memang tidak begitu salah pendapat umum, bahwa seorang pengarang lebih menjukai tempat yang sunji terutama dimana keindahan alam terhampar dengan damainya. Pada hakikatnya pendapat umum ini tidaklah menjinggung kebenarannya yang chas. Bukan kesunjan dan keindahan alam itulah yang ditjitakan oleh seorang pengarang, tetapi *kedamaian hati*. Kadang² saja seorang pengarang dapat menghargai kesunjan dan keindahan alam, apabila hal² itu bisa menyebabkan datangnya kedamaian bagi hatinya. Dan pada dasarnya

seorang pengarang hidup melalui rangkaian konflik dan kemualan, disamping pesonaan dan pemudjaan. Apabila segala itu tidak menguasai dirinya lagi, tetapi sebaliknya telah dikuasainya, yakni karena pengarang itu telah mampu memiliki kedamaian djiwa, sehingga semuanya itu telah berada diluar dirinya, tidaklah akan sulit baginya untuk melahirkan tulisan yang baik. Dan djustru disini sebenarnya letak kedjenisan seorang yang pada lahirnya hidup dalam kepapaan namun telah kuasa mentjiptakan tulisan gilang-gemilang yang memperkaja kesusasteraan dunia. Tuan dapat deretkan nama² parapengarang sematjam itu sedjak Junani Antik hingga kini. Djelasnja tekanan sosial atau keuangan bukanlah alasan² mutlak bagi turunnya nilai karangan seorang pengarang. Alasan² lahir itu hanya variasi, hanya warna² tertentu. Jang pokok ialah kedamaian djiwa yang terganggu, ia masih dikuasai oleh tenaga² jang ada didalam dan diluar dirinya, dan bukan jang sebaliknya daripada itu, yakni: sipengaranglah jang menguasai.

Sekarang djelaslah bagi tuan, bahwa alat seorang pengarang adalah tunggal. Ia dapat menghasilkan karangan jang baik, apabila alat itu tidak diambilkan untuk pekerjaan jang lain. Berbeda halnja dengan seorang tukangjaju jang dapat memartil dengan tangan kanan, memegang paku dengan tangan kiri, menekan jaju dengan kaki kanan, mendjaga kesetimbangan badan dengan kaki kiri, pikirannya meng-hitung² hutang jang ditanggunganja dan perasaannya merasakan salah sebuah diantara djarinja jang habis kena gergadji—maka pekerjaan djasmani dan rohani sekian banjak dan dikerdjakan dengan sekaligus pula, tidak

bisa diperbuat oleh seorang pengarang. Seorang pengarang hanya beralat satu, sedang yang dikerdjakan hanya satu pula: menggali segala kekayaan djiwanja yang menguntungkan bagi semua orang, dibentuknja dalam susunan bahasa yang sesuai dengan pilihannja.

Teranglah, bahwa tiap hasil tulisan seorang pengarang tidak lain daripada suatu hasil kerja habis-habisan. Karangan seorang pengarang adalah pernyataan seluruh kekayaan dan kemampuannya sendiri. Dan teranglah pula pada tuan betapa sakit dan ketjewa hati seorang pengarang, bila tulisannya ini ditolak, tidak mendapat dukungan, tertjela karena keretakan yang tiada berarti, bahkan mungkin dikutuki demi tiadanya toleransi tjita. Mungkin semua itu terdjadi karena kesalahan sipengarang itu sendiri. Tapi sekalipun demikian, satu yang selalu orang lupakan, yakni: tiap pengarang paling mula digerakkan oleh maksud² yang baik.

Hubungan antara pembatja dan pengarang kadang² tiadalah begitu mesra. Bagi seorang pembatja, terutama yang tidak tahu ataupun tidak mau tahu tentang djerih-pajah sipengarang dan hanya mau melihat apa yang dihasilkan pengarang, terlampau gampang untuk berlantang mulut mengatakan: Ah, mengapa tiada hasil tulisan baru dari parapengarang kita. Tapi sementara itu seorang pengarang bekerja mati-habis—relatif sebagai pengarang, mungkin hanya mampu menyelesaikan dua alinea dalam sehari, mungkin hanya sebaris dengan amat susah-pajah. Dan disamping itu mungkin orang yang ber-teriak² mengeluhkan kurangnya hasil karangan baru, tidak pernah membatja kesusasteraan Indonesia samasekali. Biasanya

orangpun menolak hanya didorong oleh kesombonganhati belaka. Dan tuapun tahu bagaimnana sulitnja bagi seorang pengarang melihat sumbangan2nja ditolak, kesulitan keuangan dan mungkin djuga kesulitan kedjiwaan. Tidaklah terlampau berlebihan bila dikatakan, bahwa hubungan antara masjarakat dan batjaan ini banjak melahirkan ketegangan² kedjiwaan bagi seorang pengarang. Bila tidak, ternjata bahwa ketjintaan sipengarang ini pada pekerdjaannja tidaklah mendalam. Bagi parapengarang dari golongan terachir ini kesulitan kedjiwaan seperti kegelisahan, keterbanan kepertjajaan pada tenaga sendiri diwaktu terachir, rasa penasaran atas diri sendiri, tidak banjak dialaminja. Lagipula kalau diingat, bahwa akibat-akibat kesulitan kedjiwaan tersebut biasanja tiada dimaklumi oleh sipengarang sebelum sendiri mentjebrurkan diri digelangan kesusasteraan. Terutama bagi pengarang jang mana kehidupan dan penghidupannja tergantung pada hasil tulisannja, tolakan masjarakat atas hasiltulisannja dapat dikatakan dengan sendirinja membangkitkan krisis emosi. Tambah besar seorang pengarang menaruhkan seluruh kepertjajaannja pada hasil² tulisannja, bertambah hebat krisis jang mengantjamnja. Banjak kali krisis ini diikuti oleh perbuatan fatal², misalnja utjapan selamattinggal pada kesusasteraan, baik setjara terang2an ataupun setjara diam², menerbitkan karangan jang lebih banjak bersifat mengamuk dan menghantjurkan, atau mengambil lapangan lain jang tidak mempunjai sangkutpaut samasekali dengan kesusasteraan. Ada jang mengatakan, bahwa tindakan² fatal ini tidak lain daripada pernjjataan sipengarang telah melarikan diri dari medanperdjuaan jang dipilihnja

sendiri, untuk menjelamatkan diri daripada krisis emosi, atau hendak menjelamatkan nama agar tak lebih dalam terdjatuh. Djuga dilapangan kesusasteraan ada terdapat pribadi² jang kuat serta jang lemah. Dan bagi tuan sendiri, apabila merasa letih untuk berdjuaug digelanggang ini, lebih baik pagi² buta telah menarik diri. Gelanggang kesusasteraan adalah medanperang jang dahsat, dimana tiap tembakan jang dilepaskan tak pernah luput, mengenai atau dikenai.

Barangkali lukisan tersebut tidak terasa dahsatnja, kurang mejakinkan. Hanja golongan pengarang sendiri jang mengetahui lebih baik. Tidaklah amat mengherankan apabila di-hampir tiap negeri, selain dinegeri² komunis, dimana kesusasteraan diakui sebagai salahsatu kekuatan disamping politik dan ekonomi, dalam pemungutan padjak parapengarang digarap sebagai domba perahan. Honoraria jang diterima oleh seorang pengarang bisa dianggap mereka sebagai redjeki-tanpa-susahpajah jang bisa dengan langsung dipetik dari pohon, atau djatuh dari langit.

Dan, tuan, bagi seorang beroepsschrijver Indonesia dimasa ini, mempertjajakan penghidupannja dari hasil tulisannja adalah menjerahkan diri pada kebinasaan. Sangkutpaut tentang hal ini sudah amat sering dikemukakan dalam karangan² jang tersebar, namun pedjabat² resmi tidak pernah mengertinja, barangkali pun tidak sempat membatja, atau djuga memang karena terlampau bodoh untuk mengerti. Bukan sadja tinggi padjak tetapi djuga karena dapat dikatakan sebagian besar dari penerbit jang ada di Indonesia ini tidak lain daripada avonturier. Bukt-

inja ialah waktu anggaran belandja kementerian PPK disunat, kehidupan penerbitan mendjadi murung seperti lalat kehilangan sebelah sajan dan belalainja. Dilihatnja penerbitan buku² sekolah melulu jang madju, dengan serempak buku sekolah jang djadi sasaran, dan tidak sedikit kaum guru jang meramalkan perang buku sekolah ini, dengan sendirinja para murid sedikit atau banjak merupakan kekuatan² jang tak boleh dilupakan. Buku² kesusasteraan terdorong djauh kebelakang, karena tidak merupakan benda² jang mesti dibeli. Buat perlengkapan perpustakaan rakjat dari djawatan pendidikan masjarakat, pemerintah hanja mengambil paling banjak 675 exemplar tiap matjam dari buku kesusasteraan jang baik, bahkan kadang² ditolak samasekali. Puisi Dunia jang lahir atas djasa Taslim Ali dan Anas Ma'ruf pun ditolak, sekalipun barangkali sekarangan telah diambil oleh pemerintah, dan masih banjak lagi jang banjak bisa disebut, sekalipun tak perlu disebut karena mungkin mengakibatkan buntut jang tidak sedap. Gambaran pengambilan pemerintah jang tidak begitu elok ini tjukup mendjelaskan bagaimana posisi keuangan seorang pekerdja kesusasteraan. Dapat dikatakan masjarakat sendiri tidak beli buku kesusasteraan. Ia lebih membutuhkan makan, pakaian dan hiburan setjara langsung dan sekaligus dapat menjeka kegelisahan posisi sosialnja walaupun untuk waktu jang sangat sementara. Mungkin semua ini hanja bersifat sementara, yakni sementara masjarakat Indonesia kehilangan salahsatu dasarperhubungan jang vital, kehilangan kepertjajaannja pada nilai uang, pada pembagian martabat dan kelas jang selama ber-abad² lamanja menolong mempertahankan

tatatertib, pada pendemokrasian kehidupan jang dilakukan dengan liar. Sementara itu golongan pengarang dalam kematjetan penghasilannja terus mentjoba melahirkan tulisan baru: pikiran dan perasaannja ikut mendukung kesengsaraan seluruh umat manusia. Omongan besar! Suara besar! Tetapi hatiketjil tuan mungkin dengan diam² mengakuinja, bahwa sesungguhnya golongan pengaranglah jang mendukung kesengsaraan tuan sendiri. Mengapa? Karena keinsafan seorang pengarang akan tugasnja selamanja disentakkan oleh kesengsaraan batin jang dideritanja. Dan kesengsaraan seseorang tidak lain daripada kesengsaraan seluruh umat manusia—dengan isi jang sama, berkulitkan bentuk jang ber-lain2an. Barangsiapa dapat merasakan nikmat dan hikmat kesengsaraan, dia kenal akan intinja, dia kenal akan arahnja, dan tanpa ini takkan mungkin orang dapat merasai nikmat dan hikmat kebahagiaan, dia hidup dialam polos tanpa warna, tanpa isi.

Tambah lama pemitjaraan pokok ini, terasa usaha² mendapatkan kesan dari tuan, bahwa disini sebenarnja tampil kemuka seorang pengarang sebagai pembela dan penterdjemah dari golongannja. Sebenarnja bukanlah demikian, sekalipun mungkin bawahsadar saja mendjurkan pemitjaraan ini kearah situ. Jang njata: amat sedikit dan kurang efektif tjara menanamkan kesusasteraan di-sekolah². Padahal dikurun masa jang katjaubalau ini murid2lah jang merupakan teras dari rasa susastera. Kesusasteraan diadjarkan terlampau djauh terlepas dari hubungan dan persoalan jang menjeluruh. Ia hanja matapelajaran tersendiri jang dibatasi oleh interpretai² ketjil

dari sang guru masing². Akibatnja ialah, bahwa kesusasteraan tetap mendjadi anaktiri dari kekuatan² jang ada didalam masjarakat. Padahal pentingnja kesusasteraan baru nampak apabila ia ditempatkan dalam hubungan dengan keseluruhan segala. Salahsatu kekurangan dilapangan pengadjaran ini pun mendjadi sebab mengapa masjarakat atau orang sedikit sekali mengerti tentang persoalan pengarang, dan hanja kesusasteraannja djua jang djadi buah pertjakapan, bahkan itupun sering luput dari persoalan sewadjarnja. Terutama dimasa ini, dimasa kritikus-kritikus jang sesungguhnya banjak berdiam diri, nampak djelasnja gejala² tak sehat betapa kesusasteraan hanja dipandang dan dikritik dari djurusan bentuk, dari djurusan selera perseorangan dari djurusan tetekbengek, dengan melupakan fungsinya, yakni sebagai bapa dinamik bangsa: apa jang bisa dikerdjakan oleh kesusasteraan buat menjelamatkan bangsa manusia dewasa ini, serta bangsa dalam batas² geografis atau antropologis ataupun politis pada chususnja. Dan tahukan tuan, bahwa penerimaan² salah dari masjarakat ini pada segolongan pengarang jang lebih menjebabkan golongan ini mendjadi putusasa, mereguk keketjewaan demi keketjewaan. Apa jang dapat disumbangkan oleh golongan ketjewa ini buat masjarakatnya tuan pastilah mengetahuinja benar². Sangkutpaut jang ruwet, pandjang, dan tidak sehat ini tidak akan menguntungkan pihak manapun djuga. Dengan ini bukan dimaksudkan agar masjarakat mengumpani golongan pengarang sekenjang mungkin, tetapi hendaknja dikembalikan moral kemasjarakatan pada tempatnja jang benar: biarlah banjak jang diterima oleh mereka jang banjak bekerdja,

biarlah bernilai jang diterima oleh mereka jang menghasilkan kerdja bernilai pula. Moral kemasjarakat masih selalu dinjanjikan oleh golongan pengarang, sekalipun kenjataan menundjukkan jang sebaliknja, yakni: bagi mereka jang litjin dan litjik sadja bagian jang bernilai dan banjak disediakan. Untuk meretas kesulitan² ini, jang sebenarnya tidak berfaedah apapun djuga dibutuhkan kerdjasama jang erat antara golongan pengarang, golongan kritisi, golongan penjelenggara, sekalipun disaat ini rasa2nja belum mungkin, dan disamping itu terasa perlunja diadakan kampanye besar2an untuk menamakan pengertian kesusasteraan jang lebih didalam dunia pengertian masjarakat. Kritikus² musiman, jang didiorong oleh motif *gua hadjar lu*, atau jang didorong oleh motif *gua djangan dilupain* jang didalam kritik2nja hanja bitjara tentang dirinja sendiri dan bukan tentang objek jang harus digarapnja, semua ini harus segera menginsafi kewadjabannja sebagai kritikus, atau kalau tidak mempunjai kemampuan harap segera meninggalkan pekerdjaannja jang tidak sehat ini. Pada suatu kali mungkin tuan mengundjungi sebuah restoran, tuan memesan satu porsi mi godog. Mungkin karena tuan memang tidak mempunjai selera makan, mungkin tuan sedang terpicat pada suatu objek jang kaja akan sex-appeal, mungkin djuga karena makanan itu memang tidak enak, maka tuan akan berseru sengit: kurangadjar! tidak enak! Seruan ini adalah kritik. Dan dibalik dinding, parakoki mentjoba dengan seluruh kemampuannja untuk mentjiptakan rasa jang tjotjok—yakni harmoni antara bumbu dan segalanja sehingga mendjadi mi godog. Tuan bisa pertimbangkan betapa gampangnja seorang kritikus

terpeleset, pada pertimbangan-pertimbangan jang tidak sehat, sedang seorang koki, seorang pekerdja jang dimilikinja. Melihat kenyataan ini tidak salahlah dugaan umum betapa kadang² golongan pengarang djemu dan bentji pada golongan kritikus, dan mengerti pulalah tuan lebih djelas lagi mengapa banjak tersiar berita kritikus di-maki² pengarang, atau dilapangan lain kritikus digarap oleh torero atau bokser. Mungkin tuan akan meradang dan menjatakan, bahwa keragaman masjarakat modern dewasa ini sudah demikian pelik dan tiap² orang berhak menduduki lapanganja masing², dan bahkan wadajib bergerak dilapangan jang dipilihnya sendiri, dan orang tak perlu tjampurtangan baik setjara iseng maupun setjara amaturisme dilapangan jang samasekali tidak mendjadi daerah kejakinannja. Benar sekali, tetapi dilapangan kesusasteraan, lapangan jang sangat rapuh ini orang tidak bisa berlaku sembarangan dan kasar. Sebab, sebagaimana kesusasteraan ini dilahir oleh perasaan halus manusia, iapun menghendaki diperlakukan setjara halus pula. Antara golongan pengarang dan golongan jang tidak dikaruniai perabaan susastera ada banjak perbedaan jang adjaib. Buktinja, tuan terima tjinta tanpa ingin tahu dari mana datangnja. Golongan pengarang dengan sadar atau tidak bekerdja mentjarikan alasan² kedjiwaan untuk tuan, agar tuan lebh sadar akan tjinta tuan, agar tuan miliki tjinta itu sebagai suatu keseluruhan, kulit bersama isi dan djiwa bersama nafasnja. Kesadaran inilah jang menyebabkan tuan bukan hanja tinggal sebagai hiasan pentjiptaan, hiasan sedjarah belaka, tetapi djustru pembentuknja sekaligus, djuga agar tuan sadar apa guna penderitaan serta kebahagiaan jang tuan tanggungkan bagi

kebangunan djiwa tuan sendiri. Ini pulalah sebabnja mengapa saja tidak akan membantah, apabila salah seorang pudjangga mengatakan, bahwa kesusasteraan bekerdja dengan seluruh kemampuannja, dengan bahan² dengan tjara dan thema tersendiri, dengan djurusan dan djiwa jang tersendiri pula. Sembahjang untuk kesedjahteraan djiwa tuan². Dan bagi saja sendiri—sekalipun mungkin suatu hal jang patut dianggap lutju—pekerdjaan mengarang adalah suatu keibadahan.

Sintuhan jang bersifat menghantjurkan terhadap hasil-tulisan amat terasa pedih dihati golongan pengarang. Dengan diam² pengarang ini menjesali kekurangannja sendiri dalam menuangkan tjita kedalam bentuk sastra jang tepat. Ia dengan diam² menangisi kelenaanja dalam menjugukan kemauan-baik dan kejakinannja. Memang, tuan, ada golongan pengarang jang hidupnja tiada lain daripada perangkaian njanjian atau pudjaan. Tetapi dalam hal ini lebih banyak dikemukakan golongan pengarang jang menjadari tempatnja didalam masjarakatnja—masjarakat jang masih hidup dan bergerak, —jang menjadari fungsinja sebagai tenaga jang diharapkan tenaga-perbaikannja. Perbedaan golongan diantara pengarang adalah paralel dengan perbedaan jang terdapat diberbagai lapangan, dan mungkin djuga disemua lapangan. Dan matjam kerja jang telah diselesaikan dalam sesuatu kehidupan, inilah jang menentukan matjam nilai apakah manusia itu didalam pergaulan besar ini.

Demikianlah serba sedikit tentang kehidupan dan penghidupan seorang pengarang. Tentang modern atau tidaknja

tak ada batas jang bisa menentukan, karena seperti telah dikatakan diatas, kemodernan terletak pada wujud hasil kerja jang telah ada dan kedua pada selera jang dominan didalam masjarakat pada waktu tertentu.

Tentang kerdja seorang pengarang, memang dalam banjak hal tertentu terdapat perbedaan besar daripada pekerdja biasa—buruh dok misalnja. Buruh ini bekerdja pada waktu² dan hari² tertentu. Pengarang tidak! Disaat tuan sedang mendengkur dirandjang dalam hangatan selimut atau benda² lainnja, jang bisa dipergunakan untuk itu, banjak kali seorang pengarang sedang menari-narikan djari diatas mesintulis, atau ia sedang gentajangan kemana sadja kaki membawanja, jang mana diharapkan dapat merumuskan alasan² rangsang perasaan atau pikiran jang sedang berketjamuk didalam djiwanja. Atau ia sedang mengulur angan mentjari sari² kedjadian, tempo atau irama dalam kehidupan. Banjak kala angan itu demikian djauh, berajun antara benda² jang ada untuk segera hilang—hilang dari ingatan, hilang dari angan itu sendiri—benda² jang hanja ada dalam sekedjap sadja dalam hidup manusia dan kemudian hilang lenjap tiada tertemui kembali. Benda² ini tidak bisa diraba, bahkan kadang² djuga tidak oleh pikiran dan angan itu sendiri.

Kalau ada untung ia menjelinap kedalam bawah sadar untuk kemudian muntjul dengan tjerlang tjemerlang didalam suatu hasil tulisan tertentu. Tapi bila tidak ia merupakan arwah² jang tidak pernah dilahirkan. Barangkali pada suatu kali ia menitlis kedalam angan seorang pengarang lain, barangkali harus menunggu seribu tahun untuk bisa

terdjilma diatas kertas, atau—tidak buat selama-lamanja. Begitu banjak benda² itu dan berkilauan, berkedjapan di-masa seorang pengarang mengulur angan. Dalam keadaan demikian ia tidak bedanja dengan pemabok jang tidak menjadari adanja bumi. Seorang pengarang jang tjekatan barangkali mampu mentjatat segala jang telah dapat dipungutnja dari alam angan ini. Benda² ini kemudian harus dirumuskan dengan kata² jang tepat, sehingga tiap orang dapat membuktikan adanja, dapat mempersaksikan kehadirannja baik dengan pikiran ataupun perasaan. Benar, bahwa pengarang² diwaktu achir² ini banjak jang mend-jurus kearah intelektualisme, mengutamakan bimbingan pikiran agung kedalam hasiltulisannja dan bukan ber-klar pada emosi dan haruan belaka, tetapi tuapun tahu, bahwa dalam dunia kesusasteraan mejakini masih tetap berharga daripada mengetahui. Ada terlampau banjak hal jang tidak terangkum oleh pikiran manusia seisi bumi, bahkan pikiran inipun tidak kuasa menterdjemahkan, dan hanja perasaan sadja dapat merabanja. Tidak djarang hanja kombinasi keadaan atau lukisan jang dilantunkan oleh perasaan dapat menterdjemahkannya dengan tepat, sedang pikiran tak mampu merumuskannya. Sementara itu buruh atau pegawai², bahkan mungkin tuan sendiri, sedang asjik memelihara hal atau barang jang sudah lama ada. Golongan pekerdja lain mungkin hanja mengelap-elap atau menjemir kembali dikantor-kantor administrasi atau dibengkel-bengkel.

Perbedaan dasar pekerdjaan ini, jang mana segolongan hanja memelihara jang telah ada, dan golongan pengarang

melahirkan dari tiada keada, inilah jang memberanikan saja mengatakan, bahwa kesusasteraan adalah bapa dinamik sesuatu bangsa manusia, baik dipandang setjara apapun djuga. Lahirnja bangsa² besar selamanja dimulai oleh kesusasteraannja. Kesusasteraan telah mendahului ber-tahun², berpuluh tahun sebelumnja. Tjita sosial, tjita pergaulan antara bangsa, pendeknja tjita pembentukan moral baru kemasjarakatan tidak mungkin lahir dengan mendadak dengan adanja revolusi ataupun perang kelahiran bangsa. Terlebih dahulu ia ditanamkan oleh pengarang dibumi kehidupan kemasjarakatan. Dan masjarakat inilah mendukungnja, jang memupuk dan memperdjuangkannja. Revolusi atau peperangan telah djauh terdahulu dimulai oleh sipengarang.

Barangkali tuan akan menuduh saja terlampau enthusias memperkenalkan pekerdjaan pengarang. Tapi, bila benar demikian, ini tiada lain daripada obrolan seorang jang terlampau mentjintai pekerdjaannja. Dan saja kira, semua pengarang akan sependapat dengan saja.

Alasan² tersebutlah, jang membangkitkan keheranan golongan pengarang, mengapa kesusasteraan dimasa merdeka ini terasa amat dianaktirikan. Mungkin ini disebabkan karena kurangnja pengenalan sastra diantara kita, jang mengabarkan tuah-tuah jang terkandung didalamnya. Djangan tuan heran apabila dikatakan, bahwa djuga seorang pengarang beladjar dari hasil tulisannja sendiri!

Apabila pekerdja² dilain lapangan bergaul dengan bahan² pekerdjaan jang dapat diraba atau setidak-tidaknja da-

pat dibuktikan, maka pengarang bergaul dengan bahan² yang teramat halus dan tak djarang memang tak dapat atau susah untuk dibuktikan, apapula diraba. Ia hidup didalam pertentangan² besar antara tjita satu dengan lainnja, berbagai matjam tjita yang simpangsiur datang dari segala benua, pertentangan antara nafsu² rendah dan kehendak untuk meningkat kearah kerohanian yang lebih tinggi, pendeknja segala matjam pertentangan yang sifatnja boleh dikatakan abstrak, sehingga keriuhan didalam djiwanja itu banjak kala menjebabkan ia lupa pada kenjataan² ketjil diselingkungan dirinja sendiri. Tidaklah begitu mengherankan apabila umum berpendapat, bahwa seorang pengarang tidak mungkin bisa berdagang, tidak mungkin mempunyai disiplin pegawai apabila ia bekerdja sebagai pegawai. Apabila tidak ada kekuatan² lain yang memaksa, barangkali pendapat umum tersebut benar belaka. Tjontoh dari kekuatan lain ini misalnja tangis anak ketjil, dan anak ketjil itu adalah anaknja sendiri, dan anak itu sakit, ia lapar. Keadaan atau kekuatan sematjam itu memaksa sipengarang untuk menjadari kelilingnja, dan dia dipaksa berkompromi dengan kelilingnja. Tetapi ada pula golongan pengarang yang tidak mau berkompromi. Golongan ini yang biasa dinamai bohemien, ia enggan berbagi dengan siapapun djuga, nafsu menjatakan dirinja lebih kuat daripada kekuatan² kemasjarakatan diselingkunganja. Dan para pengarang dari golongan terachir ini dapat dikatakan selamanja tewas dimedan kemasjarakatan, dapat kehidupan pentjiptaan ia mungkin telah memberikan segala yang ia punja, mengajakan mereka yang menderita kemiskinan kedjiwaan, tetapi didalam kehidupan kemasjarakatan

ia terpaksa mesti djadi pengemis, atau setidak-tidaknya berkekurangan.

Kadang² dalam pekerdjaannya pengarang memperoleh bahan dari visiun-visiun jang amat rapuh, bahkan djuga amat rapuh sekalipun hanya untuk dikenangkan—visiun² jang tak djarang muntjul dikala sipengarang terajun-ajun antara djaga dan tidur. Begitu djelas ia nampak begitu gilang gemilang dan menakdjubkan, tapi serenta sipengarang lebih banjak memiliki kesadaran, ia lenjap untuk selamalamanja. Ia lenjap tidak meninggalkan bekas, sekalipun didalam ingatan, sekiranya visiun itu tidak muntjul dalam wujud jang dahsat. Bekas-bekas jang sedikit, jang tertinggal didalam ingatan sipengarang, oleh sipengarang dengan segala tenaga kedjiwaan jang ada padanja ditjoba untuk direkonstruksikan. Dan apabila tuan tahu, bahwa banjak kala bekas² itu hanya berupa kenikmatan atau sebaliknya kedjidjikan belaka, tidak lebih dan tidak kurang! Tenaga kedjiwaan jang hendak merekonstruksikan ini mesti mentjari bahan² jang mengakibatkan terdjadinja kenikmatan atau kedjidjikan tadi. Dan kalau tuan tahu, bahwa dalam kehidupan manusia ini hanya ada satu matjam kenikmatan dan kedjidjikan, dan apabila ada perbedaan, maka perbedaan itu hanya terletak pada nilai dan warnanja belaka, dapatlah tuan bajangkan sendiri betapa berat pekerdjaan pengarang itu dalam merekonstruksikan bahan-bahan tersebut agar kenikmatan atau kedjidjikan jang dibekaskan oleh visiun itu dapat tuan² terima dalam keadaan jang utuh. Mungkin rekonstruksi ini dilakukan dengan mempergunakan kata² jang langsung, mungkin pula dengan

perbandingan², mungkin pula dialirkan kedalam suasana. Ternyata, bahwa dalam segi ini pekerdjaan seorang pengarang tidak banjak berbeda dengan seorang detektif, dan seorang penjelidik, expediteur sekaligus.

Barangkali tuan akan mengatakan, bahwa semua itu hanyalah pekerdjaan routine, dan karenanja tak perlu dibesarkan. Dalam hal ini mungkin ada seorang pengarang jang telah berhasil dapat menganggap pekerdjaannja sebagai routine karena terlampau biasa mengerdjakannja. Tetapi hal demikian terlampau djarang terdjadi, karena situasi pekerdjaan itu selamanja berlainan an berubah-ubah daripada pekerdjaan jang sudah², dengan urutan dan inti jang djuga berlainan daripada jang sebelumnya. Berbeda halnja dengan motif kedjahatan jang harus ditjari oleh seorang detektif, jang selamanja sematjam, yakni hasrat hidup jang berlebih-lebihan dibandingkan dengan manusia normal. Dan disamping itu suasana hati pengarang dalam kehidupannja sehari-hari mengambil peranan jang amat penting dalam pekerdjaannja. Seorang pengarang jang sedang dalam suasana amarah, berahi, kelengangan, rindu dan sebagainya akan merasa lebih sulit atau lebih mudah melakukan pekerdjaannja, dan perasaan² se-waktu² itupun memberi pengaruh jang merusak ataupun membangun pada karangan-karangannja.

Motif² kedjahatan oleh seorang detektif dapat ditjarinja dengan penjelidikan, dan bahan-bahannja direkonstruksikan—bahan² jang njata dan dapat dibuktikan. Bagaimana halnja dengan pengarang! Keindahan, kebagusan, haruan, jang semuanya bersifat subjektif ini, dan bagi seorang pen-

garang harus dibuktikan untuk djuga dapat dikenali oleh pembatjanja—adalah pekerdjaan jang lebih rumit daripada pekerdjaan teknik jang serumit manapun djua. Apabila ada seorang menjatakan, bahwa djustru karena tak dapat dibuktikan dan dikenali itulah pekerdjaannya mengarang lebih gampang tidak bisa dikontrol, dan bisa dilakukan setjara serampangan. Mungkin djuga pernjataan ini benar, tetapi kebenaran jang mutlak terletak pada: bagaimana sesungguhnya pengarang² itu bersikap terhadap pekerdjaannya. Terutama diantara paratjalon pengarang sendiri banjak timbul salah djuga: yakni, djustru karena tidak bisa dikontrol inilah tiap pengarang boleh mengarang seenak hatinja. Biasa ini disebabkan karena karangan² jang baik dan berhasil selalu memantjar sebagai kebulatan kesederhanaan. Kesederhanaan, karena disebabkan adanya tenaga² jang logis! Djuga salahduga ini banjak kala menjebabkan pekerdjaan pengarang dianggap sebagai pekerdjaan main². Padahal tidak djarang terdjadi seorang ppengarang membutuhkan waktu berhari-hari lamanja, bahkan kadang² lebih lama daripada waktuitu untuk menuliskan kalimat² dalam beberapa alinea. Berbahagialah pengarang jang dapat menulis lantjar dengan hasil jang gilang gemilang pula, sekali reguk bisa berpanen sukses dan pengakuan! Tetapi sukses dan pengakuan itu sebenarnja tidaklah bisa diperoleh dengan begitu sadja. Djuga tidak mungkin ia memperolehnja begitu sadja. Sukses dan pengakuan itu hakikatnja telah dipersiapkannya lama sebelum pengarang itu mulai beladjar menulis, yakni sedjak pengarang itu memiliki kesadaran, sedjak ia berumur empat atau enam tahun. Sedang sukses dan pengakuan itu hanja dapat

dipaneni pada waktunja jang tepat, sedang ketepatan waktu ini tidak bisa diperhitungkan oleh akal manusia. Tak ada seorangpun diatas dunia ini bisa memperoleh sukses dan pengakuan tanpa persiapan sebelumnya. Dan bagi seorang pengarang persiapan itu tidak lain daripada, gumpalan dan bongkahan² hidup pribadi dirinja sendiri: kesakitannja, keharuannja, kegirangannja, dambaannja, njanjian dan pudjaannja, angan dan tjitanja, asmara dan dendamkesumatnja—pendeknja se-gala2nja jang ada pada dirinja.

Akibat dari salahduga paratjalon pengarang ini selamanja melahirkan hasil² tulisan jang djauh lebih banjak daripada hasiltulisan jang berhak dinamai hasilkesusasteraan. Ini terdjadi dan akan terdjadi dimanapun djuga tuan berada, terutama didaerah-daerah, dimaan norma² kesusteraan hantjur atau belum terbentuk. Mereka ini membandjiri tiap kesempatan jang ada dengan tulisan²-nja. Dan kurangnya bimbingan rasa susastera, baik dikalangan penerbit maupun pembatja di Indonesia dewasa ini, mengakibatkan: jang pahit dan tidak diharapkan menimpalah pada golongan pengarang jang pertjaja, bahwa satu2nja pengutjapan hidupnja, jang menghubungkan dirinja dengan pergaulannja, dengan masjarakatnja, hanja satu, —tulisannja. Kehilangan ini untuk tuan² mungkin tidak berarti apa², barangkali tuan memandangnja sebagai serdadu jang tewas dimedan pertempurna kemudian tjukup dihibur dengan sebutan pahlawan atau didirikan tugu untuknja. Tapi bagi pengarang itu sendiri kehilangan ini, walaupun diutjapkan setjara kiasan, berarti kehilangan hubungannja, hidup

terpentjil disegumpal tanah jang bukan lagi mendjadi bu-minja, karena djiwanja terputus dari alat² perhubungannja dengan masjarakatnja.

Tuan, seorang biksu, biksuni atau pertapa, bila meninggal dunia, maka ia meninggal setjara kudus, karena ia yakin, bahwa segala darmanja telah dibaktikannja pada sesuatu jang dipudjanja. Ia mati dengan kerelaan, karena kejakinannja, bahwa ia telah kerdjakan segala jang ia rasa djadi kewadjibannja, baik terhadap manusia, dunia dan sesuatu jang dipudjanja. Tetapi berbeda dengan seorang pengarang seperti dilukiskan tadi. Bila ia mati, ia mati dalam keadaan penasaran. Ia tahu masih banyak jang harus dikatakan dan diperbuatnja, tetapi orang tidak mau menerimanja. Ia menjesali kelambanan sesamanja, barangkali djuga ia menjesali djamannja. Ia tak ubahnja dengan pendjahat terkutuk jang mati dalam pelarian dan persembunjiannja dibelukar, diketemukan sesudah mendjadi busuk dan tiada berharga. Suatu utjapan jang mengerikan mengatakan, bahwa terdjadinja pengarang adalah permulaan suatu kutukan jang harus dipikul terus menerus—seorang pengarang adalah kudabeban jang selalu menghamba pada manusia, tetapi tidak selamanja menerima terimakasih jang sewadjarnja. Sukses keuangan jang mungkin diterimanja selamanja tidak seimbang dengan segala jang telah diberikannja, ia tidak lain daripada suatu hiburan jang murah dan bersifat sementara, dan sementara itu ia telah banting segala kartunja, ia tidak membutuhkan atau lebih tepat dikatakan tidak mempunjai perlindungan sebarangpun terhadap amarah dan tjatjian masjarakat. Setjara kiasan dapat dikatakan,

seorang pengarang adalah seorang jang *vogelvrij verklaard*. Karena itu, tanpa sesuatu kejakinan jang pasti, lebih baik djangan mendjadi pengarang. Mungkin tuan akan bertanja: bukankah sementara itu pengarang mendapat kemashuran? Ah, tuan, kemashuran bisa diperoleh tiap orang dengan setjara gampang. Tjontoh untuk ini terlampau banjak terdapat dalam sedjarah. Pembunuh Willem van Oranje djuga termashur. Tetapi saat² terachir dari kematian pengarang djauh lebih mengharukan. Kenangkan kematian Chairil, Tolstoi, Allan Poe, Zola, Babel, Amir Hamzah, dan dapat tuan sebutkan puluhan nama lagi kalau kurang tjukup.

Memang, karja² seorang pengarang biasanya diikuti oleh perkembangan namanja didalam masjarakat. Seorang pengarang jang baru mentjoba merebut „pasar” pembatja sanggup mengurbankan segala-galanja untuk mendapat nama. Dapat dikatakan, ia sanggup menderitakan segala-galanja. Inilah romantik masa perdjjuangan pertama—hakikatnja romantik dari semua idealis. Djiwanja lebih besar, dapat mengalahkan kebutuhan²-nja akan material² praktis buat kehidupannja. Tidak salah bila tuan banjak melihat pengarang² baru jang hidup morat-marit, segala tidak terurus, tetapi bila dalam pembitjaraan bersama persoalan menjangkut pada selukbeluk kesusasteraan, maka sekali sulap mereka ini mendjadi manusia² lain. Lihat matanja jang menjala-njala, gerak-geriknja jang hidup, suaranya jang lantjar meluntjur dari lubuk kepertjajaannja. Dalam keadaan demikian seakan makan, minum, kesehatan dan pakaian hanja barang² sambil lalu dalam hidup, dan djustru demikian bagi kurun romantik

mereka ini. Tetapi tuapun tahu, bahwa tiap pengarang adalah idealis jang tidak berhenti pada satu tjita sadja. Tjita jang telah terebut mendjadi kenjataan akan diikuti oleh tjita lain jang harus direbut pula, dan seterusnya. Artinja, bahwa tambah lama mereka ini tambah menjadari kebutuhan² material untuk kehidupannya.

Tambah djauh berdjalan, tambah berkurang masa romantik ini. Dan bila seorang pengarang telah mendapat nama didalam masjarakat, mautakmau ia harus pertahankan nama ini, seperti djuga dalam ketentaraan. Tetapi bila dalam ketentaraan ketegangan uratsaraf ini berlaku hanja untuk sementara sadja, seorang pengarang mengalaminja sependjang hidupnja, selama ia masih merasa diri pengarang. Dan tuan tahu sendiri, mempertahankan selamanja lebih sulit daripada menjerang atau merebut.

Seorang pengarang jang telah berpengalaman mengetahui benar, bahwa kritik² daripada parapengarang baru, jang pada hakikatnja kritikan mereka ini sedikit-banjaknja tidak lain daripada usaha menaikkan nama sendiri setaraf dengan orang jang dikritiknja, dan karenanja tak perlu benar mendapat perhatian. Tetapi musuh seorang pengarang adalah kemundurannya sendiri! Terutama bagi para pengarang Indonesia jang dilahirkan dalam usia muda, kemunduran ini amat tjepat datangnya sebagaimana djuga amat tjepat kelahirannya sebagai pengarang. Para pengarang atau peminat jang romantis sering mentertawakan masalah umur seseorang sebagai pengarang. Namun dipandang dari sudut manapun, umur merupakan faktor penting jang tidak bisa diabaikan.

Suatu kali tuan menghadapi buku kesusasteraan, mungkin tuan terpicat oleh tjeritanja, kagum padh gajanja, tetapi bila dihubungkan buku itu dengan segala jang telah dikurbankan oleh pengarangnja, tuan akan memasuki alam kehidupan pengarang itu sendiri, mungkin hanja dengan saju² sadja terasa oleh tuan, bahwa segala-galanja telah dipertjajakan oleh pengarang itu didalam tulisannja. Dengan ingatan pada kehidupan pengarang, mungkin tuan bisa mentjintai kesusasteraan, sebagaimana tuan mentjintai segala jang memberi tuan harapan jang indah², jang menguntungkan dan jang menjenangkan.



POTRET DIRI oleh Karjono. (Foto: Djaw. Kebud. Djatim)

